



Conflict Theory According to Johan Galtung

Teori Konflik Menurut Johan Galtung

Fajar Khaswara¹, R. Yuli Ahmad Hambali²

Department of Religious Studies, Faculty of Usuluddin,

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

fkhaswara@gmail.com¹, radeahambali@yahoo.co.id²

Abstract

Johan Galtung is a pioneer of peace studies in the academic world, his works are still often used in peace studies and conflict resolution. His research into violence and conflict has greatly contributed to maintaining human peace. In this article, the researcher focuses on the discussion of conflict theory according to Johan Galtung. The research method in this article uses qualitative research methods with literature studies. The discussion of this research consists of: 1) Conflict according to Galtung; 2) Peace studies to resolve conflicts; 3) Benefits of peace studies in conflict resolution. This study concludes that Galtung's thoughts as a peace activist were influenced by the thoughts of other activist figures such as Mahatma Gandhi. Galtung understands that violence is not something that is easy to understand narrowly, because violence is a very broad thing and cannot be viewed from one side only.

Keywords: *Conflict, Galtung, Theory*

Abstrak

Johan Galtung merupakan pelopor studi perdamaian dalam dunia akademik, karya-karyanya hingga saat ini masih sering digunakan dalam studi perdamaian dan resolusi konflik. Penelitiannya terhadap kekerasan dan konflik sangat berkontribusi dalam menjaga perdamaian manusia. Dalam artikel ini, peneliti berfokus pada pembahasan tentang teori konflik menurut Johan Galtung. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Pembahasan dari penelitian ini terdiri dari: 1) *Konflik menurut Galtung*; 2) *Studi perdamaian untuk mengatasi konflik*; 3) *Manfaat studi perdamaian dalam resolusi konflik*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Galtung yang merupakan aktivis perdamaian dipengaruhi oleh pemikiran tokoh aktivis lain seperti Mahatma Gandhi. Galtung



memahami bahwa kekerasan bukan merupakan suatu hal yang mudah untuk dipahami secara sempit, sebab kekerasan merupakan hal yang sangat luas dan tidak bisa dipandang dari satu sisi saja.

Kata kunci: *Galtung, Konflik, Teori*

Pendahuluan

Konflik adalah hal yang tidak bisa terhindarkan dalam dinamika sosial dalam masyarakat. Konflik bisa berujung pada kehancuran atau menciptakan keseimbangan sosial. Maka dari itu diperlukan cara agar konflik dapat dikelola dengan baik. Cara yang diperlukan baik untuk mengelola atau mengatasi konflik dibutuhkan teori untuk memahami konflik tersebut. Para ahli seperti Johan Galtung dengan teorinya sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Galtung membuat model segitiga konflik yang terkenal. Segitiga konflik ini merupakan model yang dibuat untuk mengeksplorasi dampak dan penyebab konflik.

Johan Galtung merupakan salah satu tokoh dalam studi tentang perdamaian. Pada tahun 1959, ia mendirikan akademi penelitian perdamaian pertama yang bernama Institut Penelitian Perdamaian Internasional Oslo. Galtung kemudian menjabat sebagai direktornya selama sepuluh tahun. Penelitiannya dalam institut yang ia bangun tersebut menghasilkan tulisan yang berjudul *Journal of Peace Research* yang diterbitkan pada tahun 1964 (Weber, 2004). Publikasi Galtung telah mencerminkan posisinya sebagai peneliti terkemuka pada bidang studi perdamaian dan transformasi konflik. Penelitian Galtung di antaranya *Gandhi's Political Ethics* (1995), *Essays in Peace Research* (1974-1988), *True Worlds* (1980), *There are Alternatives* (1984), *Human Rights in Another Key* (1994), *Choose Peace* (1995), dan masih banyak lainnya. Selain itu, Johan Galtung juga sering terlibat sebagai fasilitator dalam resolusi konflik seperti konflik antara Korea Utara dengan Korea Selatan, Israel dengan Palestina.

Teori Galtung telah banyak digunakan dalam menganalisis konflik peperangan. Dari teorinya, Galtung dikenal sebagai penemu studi perdamaian. Konsep dan teori utamanya yang terkenal seperti perdamaian positif dan negatif, kekerasan struktural, dan *peacebuilding*. Banyak pemikiran Galtung yang dipengaruhi oleh Mahatma Gandhi. Galtung menjadikan Gandhi sebagai inspirasi filosofis dalam banyak karyanya (Weber, 2004). Pada tahun 1993, Galtung juga dinobatkan sebagai Pemenang Penghargaan Jannalal Bajaj karena mempromosikan nilai-nilai Gandhi.

Sejumlah penelitian terdahulu relevan dijadikan tinjauan pustaka. Antara lain Galtung, J. (2004), *Violence, War, and Their Impact: On Visible and*



Invisible Effects of Violence. *Polylog: Forum of Intercultural Philosophy*. Artikel ini menganalisa penyebab efek dari berbagai aspek seperti kekerasan langsung, struktural dan kultural. Pembahasan artikel ini menghasilkan segitiga kekerasan, pembahasan mengenai efek dari perang seperti trauma, pemetaan formasi kekerasan, dan gambaran dari kekerasan serta perdamaian. Kesimpulan dari artikel ini berisi tentang konsepsi alternatif tentang kekerasan, konflik dan perdamaian (Galtung, 1969). Weber, T. (2004). *The Impact of Gandhi on the Development of Johan Galtung's Peace Research. Global Change, Peace & Security*. Artikel ini menganalisis pemikiran Gandhi dan Galtung. Pembahasan artikel ini berisi penjelasan tentang teori kekerasan Galtung yang lebih diperluas, perbandingan pemikiran Gandhi dengan Galtung, dan teori konflik. Kesimpulan artikel ini adalah konsepsi Gandhi tentang pasifisme juga bisa ditemukan dalam karya Galtung (Weber, 2004). Ziyadov, T. (2006). *The Galtung Triangle and Nagorno-Karabakh Conflict. Caucasian Review of International Affairs*. Artikel ini berjenis artikel analisis kualitatif dengan studi pustaka. Dalam analisisnya, Ziyadov menggunakan teori Galtung dalam menganalisa konflik Nagorno-Karabakh. Hasil dari pembahasan pada penelitian ini berisikan tentang pemahaman penyebab kultural dan struktural pada kekerasan etnis antara Armenia dan Azerbaijan pada kurun waktu 1988-1994. Artikel ini menyimpulkan bahwa kasus historis menjadi alasan konflik ini terus berlanjut antar dua pihak (Ziyadov, 2006).

Berbagai tinjauan Pustaka tersebut bermanfaat bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Teori konflik menurut Galtung digambarkan melalui segitiga konflik yang terdiri dari kekerasan langsung, struktural dan kultural (Galtung, 1969). Kekerasan langsung merupakan bentuk kekerasan yang bisa dilihat dan mempunyai efek langsung. Berbeda dengan kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kultural mempunyai efek yang tidak langsung dan sulit diatasi. Tipologi kekerasan terdiri dari dua bentuk yaitu personal dan struktural, kekerasan personal biasanya dilakukan secara pribadi sedangkan kekerasan struktural merupakan kekerasan yang dilakukan oleh struktur sosial. Dimensi kekerasan terdiri dari tiga bentuk yaitu langsung, tidak langsung dan struktural (Galtung, 1969). Perang sipil merupakan hal yang lebih sering disebabkan oleh masalah internal seperti identitas (Collier et al., 2005). Permasalahan seperti perang sipil membutuhkan perdamaian demokratis untuk mencapai perdamaian antar pihak yang berkonfrontasi. Konflik di Indonesia sendiri lebih sering disebabkan identitas seperti agama dan ras, maka dari itu diperlukan upaya perdamaian.

Bagan 1. Kerangka Perpikir



Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas, formula penelitian ini disusun melalui rumusan masalah penelitian, pertanyaan utama penelitian, serta tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020b). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pemikiran Galtung membahas tentang teori-teori konflik dan perdamaian. Pertanyaan utama pada penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Galtung terhadap konflik dan studi perdamaian. Sedangkan untuk pertanyaan terperinci bagaimana studi perdamaian dapat mengatasi konflik yang ada. Untuk tujuan penelitian dalam makalah ini yaitu membahas pemikiran Galtung mengenai teori konflik dan studi perdamaian.

Metode Penelitian

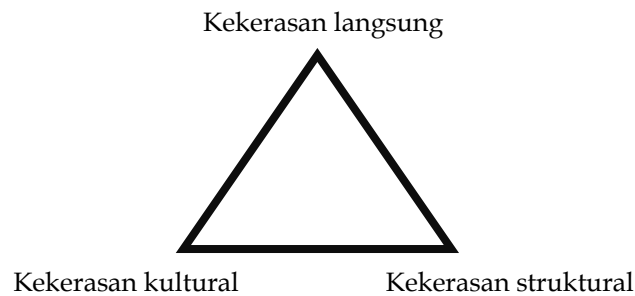
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka. Sumber-sumber yang digunakan merupakan sumber pustaka yang terdiri dari sumber primer dan sekunder (Darmalaksana, 2020a). Data dikumpulkan melalui sumber tertulis seperti buku, jurnal dan dokumen (Nilamsari, 2014).

Hasil dan Pembahasan

1. Konflik menurut Galtung

Galtung terkenal dengan segitiga konfliknya yang menjelaskan konflik yang terdiri dari kekerasan langsung, kekerasan kultural, dan kekerasan struktural. Teori ini diciptakan Johan Galtung dan dipublikasikan dalam *Journal of Peace Research* pada tahun 1969 (Galtung, 1969).

Gambar 2. Segitiga konflik - Johan Galtung



Kekerasan diklasifikasikan menjadi tiga kategori: kekerasan langsung (perilaku), kekerasan budaya (konstruksi sosial) dan kekerasan struktural (konstruksi sosial) (Ziyadov, 2006). Kekerasan langsung mempunyai efek yang langsung terlihat seperti korban yang terbunuh, terluka, kerusakan materi. Namun efek yang lebih besar yang tidak terlihat adalah kekerasan langsung bisa mempengaruhi kekerasan budaya dan kekerasan struktural. Galtung juga mengklaim bahwa aspek budaya dan struktural konflik tidak terlihat, namun pada faktanya dua hal tadi memainkan peranan penting dalam tahapan pencegahan dan rehabilitasi tahap-tahap konflik (Galtung, 2004).

Selain kekerasan langsung yang bentuknya terlihat. Ada dua bentuk kekerasan yang tidak terlihat seperti kekerasan struktural dan kultural. Kekerasan struktural adalah konsep bentuk kekerasan di mana dalam suatu struktur sosial terdapat hal yang merugikan suatu kelompok masyarakat seperti ada mereka yang terhalangi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Galtung memperkenalkan istilah *structural violence* dalam artikelnya yang berjudul *Violence, Peace, and Peace Research* (Galtung, 1969; Weber, 2004). Bentuk-bentuk kekerasan struktural di antaranya adalah pendiskriminasian suatu ras yang terorganisir dan seksisme. Kaitannya dengan kekerasan langsung, keduanya sangat berhubungan erat seperti kekerasan dalam keluarga, kekerasan gender, kebencian, kekerasan ras, kekerasan polisi, kekerasan negara, terorisme dan perang (Gilligan, 1997).

Berbeda dengan kekerasan struktural, kekerasan kultural mengacu pada aspek budaya atau kebiasaan yang dapat digunakan untuk melegitimasi kekerasan struktural. Bentuk kekerasan ini dapat dicontohkan melalui agama,



ideologi, bahasa, seni, dan ilmu empiris (Galtung, 1969). Galtung menjelaskan bahwa cara kerja kekerasan kultural adalah mengubah “warna moral” dari tindakan yang “salah/merah” menjadi “benar/hijau” atau setidaknya menjadi “dapat diterima/kuning” (Galtung, 1969).

“Efek yang terlihat dari kekerasan langsung diketahui seperti: yang terbunuh, terluka, terlantar, kerusakan material, dan semua yang semakin menimpa penduduk sipil. Namun efek yang tidak terlihat bisa lebih ganas: kekerasan langsung bisa memperkuat kekerasan struktural dan kultural” (Galtung, 2004).

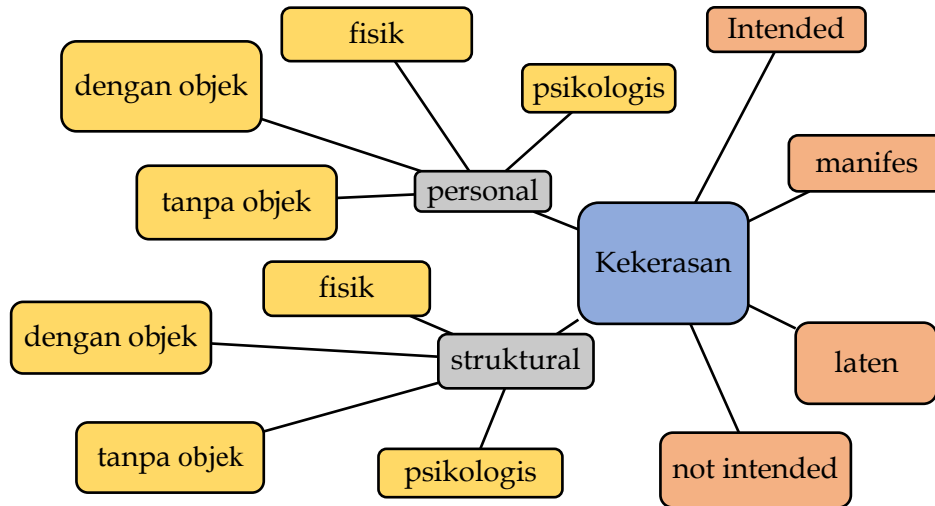
“Kekerasan simbolik yang dibangun dalam suatu budaya tidak membunuh atau melukai seperti kekerasan langsung atau kekerasan yang dibangun di dalam struktur. Namun, hal ini biasanya digunakan untuk melegitimasi salah satu atau keduanya, seperti misalnya dalam teori Herrenvolk, atau superioritas ras” (Galtung, 1990).

Dalam banyak hal seperti yang telah dikatakan Galtung, teori tentang kekerasan kultural merupakan perpanjangan dari teori kekerasan struktural. Teori kekerasan struktural merupakan hal yang sangat penting untuk memahami pandangan terhadap dunia modern. Legitimasi tentang kekerasan kultural sering terjadi di negara-negara yang tingkat ekstremisme agamanya sangat tinggi, dapat dibuktikan bahwa banyak kasus kekerasan merupakan hal biasa yang tidak dilaporkan sebagai masalah utama dalam konflik. Namun kekerasan kultural ini pada akhirnya mendorong organisasi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk bertindak dalam konflik-konflik ini. Maka dari itu, aspek teori Galtung tentang kekerasan kultural sangat penting untuk dilakukannya penelitian empiris lebih lanjut dan juga studi kasus untuk menerapkan teori tersebut.

2. Studi Perdamaian untuk Mengatasi Kekerasan dan Konflik

Kekerasan merupakan bentuk penggunaan kekuatan atau kekuasaan terhadap individu atau kelompok yang mengakibatkan luka fisik, gangguan psikologis, kemiskinan, dan sebagainya (Krug et al., 2002). Istilah kekerasan merupakan istilah yang sangat luas, maka diperlukan tipologi untuk membahas bentuk-bentuk kekerasan secara spesifik dengan mengelompokkan hal tersebut menjadi beberapa bagian.

Bagan 3. Tipologi kekerasan - Johan Galtung



Tipologi kekerasan yang dibuat oleh Johan Galtung dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *Violence, Peace, and Peace Research*. Secara garis besarnya, Galtung membagi kekerasan menjadi personal dan struktural. Kekerasan personal berhubungan dengan perilaku individu terhadap orang lain seperti melakukan kekerasan, pelecehan, intimidasi, perusakan properti pribadi dan sebagainya. Sedangkan kekerasan struktural adalah bentuk kekerasan yang dilakukan oleh suatu struktur sosial seperti pemerintah atau organisasi yang berkuasa lalu merugikan masyarakat dengan cara mendiskriminasi dan sebagainya (Galtung, 1969).

Masih berkaitan dengan segitiga konflik, Galtung membagi dimensi kekerasan menjadi tiga yaitu: 1) *kekerasan langsung*, seperti kekerasan fisik; 2) *kekerasan tidak langsung*, seperti diskriminasi antara pemerintah dan masyarakat melalui perantara; dan 3) *kekerasan kultural*, yaitu bentuk kekerasan yang melegitimasi kekerasan disebabkan anggapan bahwa kelompok lain seperti suku, ras, dan agama lebih rendah. Selain dimensi kekerasan, terdapat struktur kekerasan yang terdiri dari: 1) *subjek*, dari subjek yang didorong oleh hal-hal personal, individu melakukan tindakan kekerasan disebabkan hilangnya rasa kemanusiaan dan dorongan psikologis yang disebabkan oleh trauma dan sebagainya. Selain hal personal, hal-hal struktural seperti agama, politik, ekonomi dan sebagainya juga jadi pemicu; 2) *objek*; dan 3) *tindakan* (Galtung, 1969).

Dari pembahasan bentuk-bentuk kekerasan tadi, tentu dibutuhkan upaya lebih jauh untuk mengetahuinya yaitu dengan menggunakan studi



perdamaian. Studi ini merupakan salah satu dari bidang ilmu sosial yang menganalisa perilaku kekerasan yang berpotensi menyebabkan konflik (Dugan, 1989). Beberapa bidang studi juga digunakan dalam studi perdamaian di antaranya filsafat, ilmu politik, hubungan internasional, antropologi, sosiologi, studi gender, studi agama dan berbagai bidang studi lainnya yang masih berkaitan.

John Galtung yang merupakan ahli teori asal Norwegia adalah pelopor tentang *framework* perdamaian negatif dan perdamaian positif. Perdamaian negatif mengacu pada tidak adanya kekerasan secara langsung sedangkan perdamaian positif mengacu pada dua hal yaitu tidak adanya kekerasan tidak langsung dan kekerasan struktural (Galtung et al., 2003). Perdamaian positif lebih berfokus pada tindakan preventif terjadinya konflik yang disebabkan hal-hal struktural seperti regulasi atau diskriminasi ras, gender, dan agama.

Indonesia merupakan negara yang sangat majemuk mulai dari suku dan agama. Banyak kasus kekerasan yang disebabkan oleh hal-hal seperti etnis dan agama seperti konflik Ambon, Sampit, Ahmadiyah, dan Poso (Welianto, 2020). Ketika terjadi kasus kekerasan yang besar seperti tadi maka diperlukan resolusi konflik untuk menyelesaikan hal tersebut. Meski terbatas pada perdamaian negatif yang mengutamakan berhentinya kekerasan langsung, maka akan menyelamatkan banyak nyawa yang tak bersalah. Setelah perdamaian negatif dilaksanakan maka selanjutnya adalah membentuk perdamaian positif. Penghapusan sistem sosial yang mendiskriminasi, pemulihan hubungan, dan penyelesaian konflik yang konstruktif merupakan bentuk-bentuk perdamaian positif. Bentuk perdamaian positif tersebut bukan hanya menyelamatkan banyak nyawa tetapi menghilangkan diskriminasi baik itu ras ataupun agama untuk beberapa generasi selanjutnya dalam waktu lama. Contoh kasus seperti konflik etnis yang mana masyarakat belum saling terbuka, lama-kelamaan masyarakat semakin menerima perbedaan yang membuat kehidupan damai tanpa adanya konflik.

3. Manfaat Studi Perdamaian dalam Resolusi Konflik

Ketika Perang Dingin berakhir dengan runtuhnya Uni Soviet menjadi Federasi Rusia. Namun bentuk ketika Perang Dingin berakhir, bentuk konflik seperti perang sipil tetap berjalan. Perang Dingin sebelumnya juga berperan besar dalam melanggengkan terjadinya perang sipil terhadap negara-negara bekas kolonial (Hironaka, 2005).

Ada anggapan bahwa perang saudara lebih didominasi masalah identitas seperti polarisasi etnis, perpecahan agama, dan hak politik. Contoh kasus dalam dominasi etnis, di mana mayoritas adalah etnis terbesar dalam suatu negara, meningkatkan risiko perang sipil. Jumlah dominasi etnis yang besar



menyebabkan dua kali peluang untuk terjadinya perang sipil. Namun bila digabung antara agama dan etnis maka semakin besar pula peluangnya (Collier et al., 2005).

Teori-teori dan penelitian tentang ilmu sosial telah membentuk hubungan yang kuat antara demokrasi dan resolusi konflik. Sebagai contohnya adalah gerakan nir-kekerasan. Banyak penjelasan tentang perdamaian demokratis yang menekankan sosialisasi antara para pimpinan politik (Dixon, 1993; Dixon & Senese, 1994; Huth & Alle, 2002; Maoz & Russett, 1993; Russett, 1993). Argumen tadi maksudnya bahwa elit politik naik dalam sistem politik yang mengedepankan kompromi nir-kekerasan. Konflik dalam politik biasanya diselesaikan dalam negosiasi (Kinsella & Rousseau, 2008).

Ketika negosiasi atau cara-cara konstitusional lainnya tidak dijalankan maka hal itu akan mengarah pada tindakan kekerasan. Perasaan tentang ketidakadilan sering dilampiaskan melalui bentuk kekerasan seperti terorisme dan demonstrasi dengan kekerasan. John Galtung mengembangkan model teoritis dalam mengklasifikasikan konflik yaitu "segitiga konflik Galtung". Kekerasan diklasifikasikan menjadi tiga kategori: kekerasan langsung (perilaku), kekerasan budaya (konstruksi sosial) dan kekerasan struktural (konstruksi sosial) (Ziyadov, 2006).

Perilaku atau tindakan kekerasan yang merupakan bagian dari kekerasan langsung mempunyai efek yang langsung terlihat seperti korban yang terbunuh, terluka, kerusakan materi. Namun efek yang lebih besar yang tidak terlihat adalah kekerasan langsung bisa mempengaruhi kekerasan budaya dan kekerasan struktural. Galtung juga mengklaim bahwa aspek budaya dan struktural konflik tidak terlihat, namun pada faktanya dua hal tadi memainkan peranan penting dalam tahapan pencegahan dan rehabilitasi tahap-tahap konflik (Galtung, 2004).

Banyak konflik di antaranya konflik suku atau agama di Indonesia yang berhasil dikendalikan berkat studi perdamaian ini, penggunaan kearifan lokal *Pela Gandong* merupakan salah satu contohnya. Konflik Ambon yang merupakan konflik etnis-politik dan agama. Dalam skala kematian dan kehancuran, konflik Ambon merupakan konflik yang sangat besar dalam sejarah Indonesia. Maka dengan adanya *Pela Gandong* bisa membawa masyarakat Ambon menjadi damai tanpa adanya konflik. *Pela Gandong* merupakan sebutan kepada dua desa atau kelompok yang mengangkat menjadi saudara satu sama lain. *Pela* berarti ikatan persatuan dan *gandong* berarti saudara. Kearifan lokal ini biasanya digunakan untuk menyatukan dua desa yang berlainan agama seperti Islam dan Kristen. Segregasi antar agama tentu perlahan bisa diatasi dengan hal tersebut. Penerapan kearifan lokal *Pela Gandong* bisa saja diterapkan di berbagai wilayah lain di Indonesia yang



mempunyai potensi konflik akibat segregasi demi mencapai Indonesia damai (Bakri, 2015).

Kesimpulan

Penelitian Galtung tentang konflik dan perdamaian telah membawa pemahaman dunia akademik tentang resolusi konflik. Galtung membagi kekerasan dalam tiga kategori yaitu: kekerasan langsung, kekerasan kultural, dan kekerasan struktural. Dari pembagian ini, Galtung memahami bahwa kekerasan bukanlah suatu hal yang simpel. Melainkan kekerasan mempunyai cakupan yang sangat luas dan terdiri dari berbagai bentuk. Banyaknya terjadi kekerasan dan konflik di dalam kehidupan manusia. Maka dibutuhkan studi perdamaian untuk mengatasi hal tersebut. Studi perdamaian ini berusaha untuk memahami bentuk-bentuk kekerasan melalui tipologi kekerasan. Secara umum, Galtung membagi tipologi kekerasan personal dan struktural. Kekerasan personal berhubungan dengan tindakan individu terhadap individu lain sedangkan struktural dilakukan oleh struktur sosial seperti kelompok organisasi atau instansi pemerintahan. Di sinilah peran studi perdamaian dalam menganalisa tindakan-tindakan tersebut untuk mencegah terjadinya konflik. Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat rawan terhadap peluang terjadinya konflik, sebab Indonesia merupakan negara yang majemuk. Beberapa konflik bahkan sudah terjadi, maka resolusi konflik diperlukan dalam hal ini. Resolusi konflik bisa membawa penyelesaian masalah dalam konflik, bahkan mengelola konflik tersebut agar tidak terus menerus berlanjut. Penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap dunia akademik tentang penelitian konflik. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak membahas pemikiran Galtung secara detail, melainkan secara umum saja. Peneliti merekomendasikan untuk melakukan pengkajian mengenai pemikiran Galtung agar didapatkan secara detail tentang teori-teorinya.

Daftar Pustaka

- Bakri, H. (2015). Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 1(1), 51-60.
- Collier, P., Hoeffler, A., & Sambanis, N. (2005). The Collier-Hoeffler Model of Civil War Onset and the Case Study Project Research Design. In P. Collier & N. Sambanis (Ed.), *Understanding Civil War: Evidence and Analysis* (Volume 1:). The World Bank.
- Darmalaksana, W. (2020a). Cara Menulis Proposal Penelitian. *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Darmalaksana, W. (2020b). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
[http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/1/Formula Penelitian.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/1/Formula_Penelitian.pdf)
- Dixon, W. J. (1993). Democracy and the Management of International Conflict. *Journal of Conflict Resolution*, 37(1), 42–68.
- Dixon, W. J., & Senese, P. D. (1994). Democracy, Disputes, and Negotiated Settlements. *American Political Science Review*, 88(1), 14–32.
- Dugan, M. A. (1989). Peace Studies at the Graduate Level. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 504(1), 72–79.
- Galtung, J. (1969). Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191.
- Galtung, J. (1990). Cultural Violence. *Journal of Peace Research*, 27(3), 291–305.
- Galtung, J. (2004). Violence, War, and Their Impact: On Visible and Invisible Effects of Violence. *Polylog: Forum of Intercultural Philosophy*, 5(1).
- Galtung, J., Jacobsen, C. G., & Brand-Jacobson, K. F. (2003). Searching for Peace - the Road to Transcend. *The Global Review of Ethnopolitics*, 2(2), 75–82.
- Gilligan, J. (1997). *Violence: Reflections on a National Epidemic*. Vintage Books.
- Hironaka, A. (2005). *Neverending Wars: The International Community, Weak States, and the Perpetuation of Civil War*. Harvard University Press.
- Huth, P. K., & Alle, T. L. (2002). *The Democratic Peace and Territorial Conflict in the Twentieth Century*. Cambridge University Press.
- Kinsella, D., & Rousseau, D. L. (2008). Democracy and Conflict. In J. Bercovitch, V. Kremenyuk, & W. Zartman (Ed.), *The SAGE Handbook of Conflict Resolution*. SAGE Publications.
- Krug, E. G., Mercy, J. A., Dahlberg, L. L., & Zwi, A. B. (2002). The World Report on Violence and Health. *The Lancet*, 360(9339), 1083–1088.
- Maoz, Z., & Russett, B. (1993). Normative and Structural Causes of Democratic Peace, 1946-1986. *American Political Science Review*, 87(3), 624–638.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177–181.
- Russett, B. (1993). *Grasping the Democratic Peace: Principles for a Post-Cold War World*. Princeton University Press.
- Weber, T. (2004). The Impact of Gandhi on the Development of Johan Galtung's Peace Research. *Global Change, Peace & Security*, 16(1), 31–43.
<https://doi.org/10.1080/1478115042000176166>
- Welianto, A. (2020, Februari 6). Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia. *Kompas.com*.
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all>



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

Ziyadov, T. (2006). The Galtung Triangle and Nagorno-Karabakh Conflict.
Caucasian Review of International Affairs, 1(1), 31-41.